



HUBUNGAN PERTUNJUKAN WAYANG RUWATAN TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA PADA ANAK

Tri Wahyoe Widodo

Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta

Email: triwahyoe@asga.ac.id

ABSTRAK

Pertunjukan wayang ruwatan dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi bahwa manusia mulai sadar mengenai kekuatan besar diluar jiwanya yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya. Begitu juga kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat Sejarah perkembangan budaya, ruwatan selain menggunakan pertunjukan wayang kulit purwa juga dapat dilakukan melalui berbagai macam melalui aspek agama dan aspek pendidikan. Generasi muda memandang ini sebagai suatu hal yang berbau mistis atau bahkan ghaib, padahal kenyataannya tidak begitu. Ada beberapa aspek pandangan dari pertunjukan wayang ruwatan yang memiliki arti penguatan moral dan karakter pemuda. Hal ini berkaitan erat dengan pertumbuhan pendidikan para remaja di tingkat SMP dan SMA mengenai pemahamannya terhadap hubungan nilai moral dan karakter seni budaya melalui pertunjukan wayang.

Kata Kunci : Pendidikan, Ruwatan, Wayang

ABSTRACT

The wayang "ruwatan" performance in the phenomena of life in Java is not only seen as a social phenomenon, but that humans are starting to become aware of the great power outside their souls that can affect their lives. Likewise, the position of a puppeteer is also seen as a wise person who is able to provide advice to members of the community. History of cultural development, "ruwatan" apart from using "wayang kulit purwa" performances can also be carried out in various ways through religious and educational aspects. The younger generation sees this as something mystical or even unseen, even though in reality it is not so. There are several aspects of the perspective of the "ruwatan" puppet show which have the meaning of strengthening the morale and character of the youth. This is closely related to the educational growth of adolescents at the junior and senior high school levels regarding their understanding of the relationship between moral values and the character of cultural arts through wayang performances.

Keywords: Education, Puppet, Ruwatan

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit purwa khususnya masyarakat Jawa, selain berfungsi sebagai sarana ritual, estetis juga sebagai

penyajian yang bersifat mendidik. Dalang menduduki tempat yang sangat penting, bukan saja sebagai orang yang mampu menyelenggarakan dan menyajikan pada

upacara seperti ruwatan, bersih desa, nyadranan, dan sebagainya, akan tetapi kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat maupun anak-anak (Brandon, 1967: 35).

Pertunjukan wayang dengan membeberkan lakon Murwakala dapat berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap sukerta, maupun kepentingan lainnya dari ancaman bahaya yang dilambungkan sosok Bathara Kala. Tujuan dari kegiatan pertunjukan wayang tersebut merupakan salah satu cara untuk melindungi bagi seseorang yang dianggap sebagai mangsa Batara Kala, dengan pertunjukan itu berfungsi untuk ditujukan sebagai sarana agar anak sukerta terbebas dari keterbelengguan atau ancaman dari malapetaka yang tidak diinginkan. Pertunjukan wayang juga dapat untuk mengatasi sesuatu kesulitan batin. Sarana mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Murwakala pada hakekatnya merupakan suatu siasat untuk mencapai kesenangan guna melupakan keruwetan batin.

Salah satu contoh pertunjukan wayang yang banyak dilakukan orang adalah pertunjukan wayang kulit ruwatan. Ruwatan bagi masyarakat Jawa merupakan suatu usaha seremonial spiritual, yang dapat dipergunakan untuk membebaskan roh-roh jahat yang menghinggapi pada seorang yang dianggap sukerta yang mengakibatkan orang bernasib buruk.

Pertunjukan wayang ruwatan pengaruhnya terhadap masyarakat modern masih relatif kuat. Masyarakat modern memandang, bahwa masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling terkait antara satu dengan lainnya, sebagai suatu sistem yang bulat. Dengan demikian ruwatan bagi masyarakat modern sama halnya dengan khasanah budaya yang sampai sekarang ini masih tetap relevan dan pantas dihargai, seperti halnya kebudayaan lainnya (Hari Purwanto, 2000: 45).

Ditinjau dari sistem budaya, ruwatan dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan

sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem yang kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dan masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 186-187).

Fungsi sosial dalam upacara ruwatan yaitu bila dalam keadaan tertentu, suatu individu merasa curiga terhadap kekuatan yang dirasakan diluar dirinya. Oleh karena itu, kemudian dilakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya, karena upacara itu dipercaya akan mendatangkan kebaikan (Brown 1952: 168). Dengan berbagai anggapan Masyarakat pedesaan dan perkotaan masih percaya terhadap upacara ruwatan karena upacara itu akan dapat menentramkan jiwa bagi orang sukerta. Pertunjukan wayang ruwatan dengan mempergelarkan lakon Murwakala atau lakon Mikukuhan, maupun Kunjarakarna, selain menentramkan jiwa seseorang, juga mengandung makna simbolis.

Ruwatan dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi juga dapat merubah nasib seseorang untuk menuju kebahagiaan dalam kehidupan. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan bagaimana fungsi seni pertunjukan wayang ruwatan? dan bagaimana makna ruwatan dari segi pendidikan?

KAJIAN PUSTAKA

Suyanto (2013) dalam penelitiannya berjudul “Pendidikan Budi Pekerti

dalam Pertunjukan Wayang” membahas mengenai pertunjukan wayang. Penelitian tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana

pertunjukan wayang berperan sebagai suatu mediasi pendidikan moral, terutama bagi generasi muda. Berpijak dari materi pakeliran pada Lakon Begawan Ciptaning sajian Bambang Suwarno, dapat diambil suatu gambaran bahwa pertunjukan. Wayang merupakan suatu wahana pendidikan moral. Lakon Ciptaning memiliki kandungan nilai yang dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan karakter.

Jaka Rianto dan Titi Masruroh (2013) melakukan pembahasan serupa dalam penelitiannya “Penanaman Budi Pekerti

melalui Pertunjukan Wayang Golek”. Pertunjukan wayang golek bukanlah sekedar menyajikan tontonan golek dari kayu tetapi sesungguhnya memiliki pesan moral yang dapat menjadi tuntunan hidup. Berdasarkan makna cerita atau dapat meneladani perilaku tokoh-tokoh cerita yang berwatak atau berperilaku baik, maka pertunjukan wayang golek dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti. Melalui seni pertunjukan wayang golek, generasi muda selain dikenalkan dengan seni budaya bangsa sendiri juga dapat meneladani pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang tentu saja sesuai dengan moral bangsa Indonesia. Dengan menengok akar budaya tradisi maka moral generasi muda tidak akan tercabut dari pondasi kehidupan bangsanya sendiri. Jika pondasi budaya timur sudah kokoh melekat di hati sanubari generasi muda maka sederas apapun pengaruh globalisasi diharapkan tidak akan mudah goyah dan tetap menjadi pribadi-pribadi yang kokoh, tangguh, berkepribadian luhur demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

Pembahasan serupa juga dilakukan oleh Kanti Walujo (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pagelaran Wayang dan Penyebaran Informasi Publik”. Pertunjukan seni budaya wayang di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Masing-masing daerah memiliki kesenian tradisional wayang sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penyebaran informasi publik. Pembinaan pertunjukan seni budaya wayang oleh pemerintah atau instansi yang berkepentingan masih diperlukan, terutama dana untuk latihan, kostum, dan pemahaman informasi publik yang sedang aktual. Teknik penyebaran informasi publik dapat dilakukan oleh pertunjukan seni budaya wayang dengan gaya dan caranya masing-masing melalui dialog, lawakan, dan nyanyian. Kolaborasi dapat dilakukan pertunjukan seni budaya wayang dengan media massa modern, asalkan masing-masing media menyadari perbedaan karakteristik media tradisional dengan media massa modern.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pertunjukan Ruwatan.

Upacara wayang ruwatan pada mulanya merupakan manifestasi falsafah yang primitif-animistis, namun demikian, sifat primitif dan keanimistisan itu sebaiknya tidak selalu diidentikkan dengan keterbelakangan pola pikir. Menurut Haryono, keprimitifan mungkin dapat kita terima sebagai kesederhanaan, sedangkan animisme dapat saja menjadi salah satu unsur pembanding kearah pemahaman tentang adanya kekuatan supranatural yang menjadi bagian dari semua konsep keagamaan (Haryono Guritno 1995: 46). Seperti dalam upacara wayang ruwatan, yang dulunya dianggap sakral dan penuh dengan nilai mistis, sekarang nilai-nilai yang dianggap sakral sudah mulai berkurang, kadar nilainya sudah menipis sehingga ruwatan telah mengalami desakralisasi.

Anggapan tentang sakral masih diikuti sebagian masyarakat seperti yang berkembang seperti sekarang ini. Banyak orang yang mempunyai latar belakang agama yang sangat kuat masih percaya adanya kekuatan supranatural seperti yang tercermin dalam ruwatan. Upacara wayang ruwatan yang dulunya digunakan untuk suatu sarana

untuk menghilangkan sukerta, sekarang lebih mengarah pada suatu tujuan tertentu.

Searah dengan meningkatnya peradaban manusia, ritual-ritual yang terus menerus dilakukan itu pun berkembang pula dalam tata cara maupun pemahamannya termasuk di dalamnya. Budaya tradisi bergerak dari pemahaman yang primitif-animistik ke arah masa kini yang analistis, modern dan rasional. Seperti di Jakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Jogjakarta, sering mengadakan upacara wayang ruwatan. Upacara yang berbentuk gaya baru yang disebut dengan ruwatan massal yang melibatkan pertunjukan wayang kulit purwa.

B. Aspek-aspek yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Ruwatan

Pada umumnya, semua orang menganggap bahwa pertunjukan wayang kulit dianggap semata-mata sesuatu hiburan. Namun mereka juga sepakat bahwa sebenarnya pertunjukan wayang bukan kesenangan belaka, melainkan mempunyai arti keagamaan atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

Sehubungan dengan upacara yang dapat mendatangkan suatu kebaikan dalam kehidupan, pertunjukan wayang ruwatan dengan lakon Murwakala. Mengandung berbagai macam aspek, diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi.

1. Aspek pendidikan

Pendidikan bukan semata-mata seperti pendidikan formal SD, SMP, SMU, sekolah juga di dapat dari orang tua dan masyarakat sekitarnya. Adakalanya masyarakat justru mampu mengalahkan pendidikan orang tua maupun pendidikan formal selain kemampuan yang dimiliki (Soedarsono 1990: 121). Kebudayaan juga merupakan cermin suatu pendidikan tentang budi pekerti, seperti yang terdapat dalam pertunjukan wayang ruwatan Berkaitan dengan ruwatan melalui pertunjukan wayang kulit, syaraf dengan pendidikan moral bagi anak-anak. Sebagai contoh bagi anak tunggal yang disebut anak ontang-anting, yang tidak mempunyai saudara kebiasaannya menjadi anak yang manja.

Dari sisi ini, sebagai orang tua berharap agar hidupnya kelak menjadi anak yang taat kepada orang tua dan nantinya dapat membawa nama harum orang tuanya. Hasil yang dicapai di lapangan, seseorang atau orang yang dianggap sukerta, setelah mendapat ruwatan. watak maupun perilaku mengalami perubahan, mereka selalu menghormati kepada orang tua, sesama rekan, dan taat kepada agama.

2. Aspek harapan

Terselenggaranya pertunjukan wayang ruwatan dikarenakan masyarakat berharap untuk menyucikan seseorang yang dianggap mempunyai dosa atau menyandang sukerta. Dalam perkembangannya dari upacara ruwatan dapat dipergunakan untuk mencapai suatu harapan yang dimungkinkan dapat tercapai. Menurut kepercayaan orang Jawa, seseorang yang telah diruwat sudah menjadi bersih dari gangguan roh halus, dan tidak menjadi santapan Batara Kala (roh jahat). Perubahan yang sangat menarik lagi, bahwa ruwatan merupakan suatu sarana untuk mencari kepuasan dalam kehidupan, dalam arti untuk mencapai titik karir dalam bidang profesi.

3. Aspek religius

Segala bentuk upacara yang berhubungan dengan religi seperti upacara ruwatan selalu disertai dengan upacara slametan atau wilujengan. Slametan atau wilujengan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam religi Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya (Soetarno, 1995: 30). Yang paling utama dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon Murwakala. Pertama adalah pembacaan mantra, pemotongan rambut, siraman. dan larungan. Mantra-mantra yang dibaca oleh dalang pada upacara ruwatan diantaranya; Kidungan Murwakala, Sampurnaning Puja. Santi Purwa, caraka Balik, Sastra ing Telak, sastra Trusing Gigir, Mandala Giri, Santi banyak Dhalang, dan Kudangan Kah. Ruwatan juga dilengkapi dengan berbagai macam sesaji.

4. Aspek filosofi

Budaya tradisi yang berkembang di masyarakat berupa peninggalan diadatkan. Seperti wayang kulit untuk upacara ruwatan. Wayang merupakan. suatu peninggalan

budaya yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Maka merupakan hal biasa bila pertunjukan ruwatan yang berlaku di masyarakat susah dihilangkan, karena budaya itu sudah berakar kuat di hati masyarakat Jawa, Pertunjukan wayang ruwatan sarat dengan nilai-nilai tentang kehidupan, dan hasilnya dapat dibuktikan melalui pelaku sehabis mengadakan ruwatan. Hasil yang dicapai oleh pelaku diantaranya adalah hati merasa tenang, tidak punya perasaan yang mengkhawatirkan, hidupnya merasa tenteram dan bahagia.

C. Fungsi Pertunjukan Wayang Ruwatan

Konsep fungsi kebudayaan merupakan segala aktifitas budaya yang sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980: 170-171). Sehubungan dengan teori fungsi itu, bila dikaji secara historis, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; Sebagai sarana upacara; sebagai hiburan pribadi; dan sebagai tontonan (Soedarsono. 1985: 18). Ketiga fungsi itu dalam sejarah, fungsi yang tertua adalah seni pertunjukan untuk sarana upacara, namun dalam perkembangannya seni sebagai hiburan pribadi yang dapat menyegarkan kehidupan masyarakat. wayang ruwatan merupakan bentuk pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara.

Pertunjukan wayang ruwatan memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk meruwat manusia, meruwat bumi, dan hewan. Menurut Koentjaraningrat, bahwa upacara ilmu gaib memiliki empat fungsi yang berbeda, yaitu bersifat produktif, protektif, destruktif, dan bersifat meramal. Ilmu gaib produktif biasanya dilakukan dalam upacara yang berhubungan dengan kesuburan. Ilmu gaib protektif biasanya dilakukan untuk menghalau wabah penyakit atau marabahaya yang datang. Ilmu gaib destruktif bersifat merusak. misalnya pengiriman santhet dan tenung Ilmu gaib meramal berhubungan dengan nasib yang akan datang, atau disebut dengan petung (Koentjaraningrat, 1984: 413).

Dalam dunia pedalangan lakon ruwatan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu lakon Murwakala, Mikukuhan dan lakon Kunjarakarna. Pertunjukan wayang ruwatan dengan membeberkan lakon Murwakala untuk kategori sukerta bersifat protektif. karena bertujuan untuk menghindari marabahaya.

Ruwatan dengan menampilkan lakon Mikukuhan bertujuan untuk kesuburan baik pribadi maupun masyarakat banyak. Ruwatan dengan menyajikan lakon Kunjarakarna bersifat deskruktif, karena ruwatan bertujuan untuk membebaskan dosa maupun penyakit.

1. Fungsi Sosial Upacara Ruwatan

Fungsi sosial dalam seni adalah suatu keadaan di mana semua bagian di dalam sistem sosial itu bekerja dalam keadaan yang cukup harmonis atau mempunyai sistem kebersamaan, yakni tanpa menimbulkan sengketa untuk menuju sebuah perdamaian dalam kehidupan (Radeliffe Brown, 1980: 210). Lakon Muwakala. Kunjarakarna. Sudamala dan Mikukuhan merupakan aktivitas artistik sebagai efek kepercayaan pada mitos budaya Jawa yang berkditan dengan pertunjukan wayang kulit purwa; Dengan dasar ini, segala kegiatan yang berhubungan denoan budaya selalu melibatkan masyarakat banyak, dan berguna untuk menolong sesama umat manusia.

2. Fungsi Hiburan

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan menampilkan lakon Murwakala. berfungsi ganda, yaitu pertama berfungsi sebagai upacara ritual, kedua dalam perkembangannya berfungsi sebagai media hiburan. Sebelum pertunjukan dimulai para penonton yang terdiri dari saudara, tetangga, bahkan masyarakat dari luar kampung banyak yang menyaksikan jalannya pertunjukan secara langsung. Para pengunjung yang hadir sebagian di undang oleh pihak tuan rumah, dan ada pula para penonton yang hadir ingin melihat secara langsung jalannya ceritera.

Fungsi hiburan ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dan masyarakat penonton lainnya. Fungsi hiburan ini dapat pula difahami, karena pertunjukan wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang adiluhung. Senada dengan konsep ini

Edy Sedyawati menyatakan, bahwa wayang sebagai salah satu kebudayaan nasional dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi (1981: 13). Kecenderungan pertunjukan ruwatan menjadi sarana hiburan, karena pertunjukan yang biasanya berlaku satu sampai dua jam selesai, dalam perkembangannya bisa sampai satu hari penuh.

D. Makna Simbol di dalam Ruwatan

Pengertian simbol dan simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani yang artinya *sumballa* {*sumbalen*} yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, dan menyatukan (Dibyasuharda, 1990: II). Pengertian itu mengandung arti bahwa simbol adalah penyatuan dari dua hal menjadi satu, atau satu pengertian yang mengandung arti lebih dari dua pemahaman.

Berpijak dari konsep tentang simbol atau lambang, peran simbol dalam pertunjukan ruwatan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni simbol melalui perangkat lunak dan simbol melalui perangkat keras. Simbol melalui perangkat lunak dapat dilihat melalui Ki dalang beserta rombongan, maupun pelakunya, sedang simbol melalui perangkat keras yaitu sarana yang digunakan serta sesaji yang dipergunakan dipergunakan.

Dalang yaitu seorang yang mempunyai kejujuran, dan menganggap dirinya sebagai orang yang bertugas suci untuk memberi pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiran tentang isi Kitab Suci Weda beserta maknanya kepada khalayak ramai (Seno Sastroamidjojo, 1964: 89). Ungkapan ini, bila dikaitkan dengan syarat dalang pengruwatan yang berlaku di Jawa hampir sama. Bagi para dalang yang menjalankan ruwatan syaratnya antara lain; keturunan dalang, mampu menjalankan, sudah mempunyai cucu, berbudi luhur, dan sering menjalankan puasa.

Keterkaitannya dengan ruwatan, bahwa dalang adalah sebagai lambang juru dakwah atau sebagai pendidik masyarakat. Para pengrawit maupun swarawati merupakan lambang keseimbangan dalam pertunjukan. Tuan rumah atau penanggap sebagai lambang penguasa tunggal. Anak yang dianggap sukerta atau orang yang diruwat sebagai

lambang orang yang mempunyai dosa, sedangkan jalannya pertunjukan dalam upacara ruwatan sebagai lambang penyucian. Perabot wayang yang digunakan dalam pertunjukan juga mempunyai lambang tersendiri; Batara Kala sebagai lambang roh jahat. Batara Wisnu sebagai lambang orang suci, Batara Guru sebagai lambang penguasa tunggal.

Simbol melalui sarana atau perangkat sesaji yang pergunakan dalam upacara ruwatan diantaranya sebagai berikut: sesaji yang berupa tumbuh-tumbuhan melambangkan kesuburan, bila upacara itu kusus untuk keperluan sedekah bumi. Tujuannya agar bumi yang di tempati maupun daerah sekitarnya menjodi tanah yang subur, bebas dari hama wereng dan hama lainnya.

Berbagai macam tumbuhan yang dipergunakan dalam ruwatan juga merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis. Artinya tumbuhan tersebut dianalogikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial baik perorangan maupun kelompok masyarakat. Begitu juga masing-masing tumbuhan mengandung arti yang berbeda, diantaranya: (1). Janur kelapa muda mempunyai arti harus tabah menghadapi segala cobaan. (2). Buah pisang raja, agar anak yang diruwat mendapat kebahagiaan seperti seorang raja. (3). Pohon tebuwarna hitam sebagai lambang tolak balak. (4). Padi dua buah ikat sebagai lambang kemakmuran. (5). (kelopa bertunas) sebagai lambang, agar anak yang diruwat mempunyai tekad atau semangat yang kuat. (6). Daun ringin sebagai lambang pengayoman, yang artinya agar anak yang di ruwat mendapat perlindungan dari Tuhan.

Adapun makna lambang atau simbol sesaji yang terbuat dari beras adalah sebagai berikut: (1). Tumpeng robyong melambangkan suatu permohonan agar anak yang diruwat selalu mendapat perhatian dari keluarga, sanak saudara, maupun tetangga, serta masyarakat luas. (2). Tumpeng golong atau tumpeng gundul sebagai lambang kemakmuran. (3). Jajan pasar mempunyai arti agar anak yang diruwat apa yang diharapkon bisa lekas terlaksana. (4). Jenang empat warna (merah, putih, hitam, dan kuning)

sebagai lambang saudara empat pada saat lahir, yaitu kakang, kawah, adi ari-ari. Keempat saudara inilah yang selalu ikut melindungi baik siang maupun malam. (5). Nasi wuduk atau nasi gurih sebagai lambang kesucian. (6). Buah pah kependhem, melambangkan kepuasan terhadap manusia. (7). Tumpeng dadi (nasi diberi lauk pauk lengkap) sebagai lambang kemakmuran dalam kehidupan. (8). Bunga setaman sebagai lambang sutau harapan agar namanya menjadi harum dan tidak menjadi anak yang dikucilkan di masyarakat. (9). Air kendhi yang berisi dari sumber tujuh tempat (air tempur) melambangkan kehidupan manusia yang menyatu dengan makro kosmos dan mikro kosmos, yakni antara manusia dan penciptanya. (10). Dupa menyany sebagai simbol persembahan kepada dewa atau roh-roh para leluhur, agar dalam kegiatan upacara bisa lancar tak ada aral suatu apapun. (11). Gecok mentah. mengandung makna agar para roh-roh tidak mengganggu jalannya upacara maupun seseorang yang di ruwat.

E. Hubungan dengan Pendidikan Seni Budaya Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertunjukan seni wayang seringkali bersinggungan dengan hal hal yang dianggap Sebagian orang ghaib atau mistis. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Seni pertunjukan wayang dapat diterapkan dalam berbagai hal tergantung tema dan tujuannya. Di kalangan generasi muda, pemahaman terhadap seni budaya wayang seringkali masih banyak yang keliru, apalagi seni pertunjukan wayang ruwatan.

Seni pertunjukan ruwatan janganlah dianggap sebagai salah satu seni pertunjukan yang mengandung nilai mistis akan tetapi sebaiknya lebih menekankan pada pendekatan moral dan karakternya. Kadangkala orang masih rancu dalam membedakan hal mistis dan moral atau karakter sehingga sudut pandang terhadap pertunjukan wayang seringkali keliaru. Jika pertunjukan wayang yang bersifat penekanan moral dan karakter seperti misalnya ruwatan dapat lebih dipahami secara mendalam, pastinya semua kalangan akan dapat

menerima dan menyerap arti dari seni budaya wayang tersebut.

SIMPULAN

Pertunjukan wayang ruwatan pengaruhnya terhadap masyarakat modern masih relatif kuat. Aspek-aspek yang terkandung di dalam pertunjukan wayang ruwatan diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi. Fungsi pertunjukan wayang ruwatan yang sedang berlangsung di saat sekarang yakni fungsi sosial dan fungsi hiburan.

Pertunjukan wayang ruwatan juga mengandung berbagai macam makna, baik simbol maupun lambang. Hal itu dapat dilihat melalui berbagai macam sarana yang diperlukan, serta pelaku baik dalang maupun yang punya hajat. Lakon-lakon wayang kulit purwa yang dapat dipergunakan untuk pertunjukan wayang ruwatan yaitu lakon Murwakala, Kunjarakarna Sudamala, dan Mikukuhan. Keempat lakon itu digolongkan sebagai lakon ruwatan juga dipandang sebagai lambang penyucian dan kesuburan

Seringkali masyarakat menangkap pertunjukan wayang dan mengaitkannya dengan hal-hal berbau mistis atau ghaib. Apalagi pertunjukan wayang ruwatan. Padahal seni pertunjukan wayang tidak selalu berarti seperti itu. Pertunjukan wayang ruwatan lebih mengedepankan kepada penguatan moral dan karakter. Hal ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan Pendidikan seni budaya khususnya pada generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown , Radeliffe. 1952 ARSITEKTUR. Structure and Function Indonesia Primitive Society. Terjemahan Abdul Rozak, Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Guritno, Haryono. 1995. Mengantar Tradisi Ruwatan Ke Gerbang Abad 21. Jakarta; Cempaka, Edisi Murwakala Ruwatan.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I, II. Jakarta; Universitas Indonesia.

- Murtiyoso, Bambang. 1995. *Pertunjukan Ruwatan Di Masa Sekarang*. Jakarta; Cempala edisi Murwakala Ruwatan.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antrologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rianta, Jaka & Masturoh, Titin. 2013. *Penanaman Budi Pekerti melalui Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat*. Jurusan Seni Pedalangan. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Surakarta
- Sastra Amidjoya, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta; PT. Kinta.
- Soedarsono, 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih
- Suhorda, Dibia 1990. *Dimensi Metafisika Dalam Simbol. Ontologi Mengenai Akar Simbol*. Yogyakarta; Desertasi.
- Suyanto. 2013. *Pertunjukan Wayang Tandiyantha*, Is. 1996. *Ruwatan Dalam Era Globalisasi. Upacara Ruwatan Tinjauan dari Segi Ajaran Islam*. Surakarta; LP2M. UNS.
- Walujo, Kanti. 2007. *Pagelaran Wayang dan Penyebaran Informasi Publik*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 9 No 1. Surakarta